

Gambaran Kekerasan Seksual dan Tingkat Depresi pada Salah Satu Perguruan Tinggi di Sulawesi Utara

Misel Madelu^{1*}, Jehosua S.V. Sinolungan², Lydia E. V. David²

1 Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

2 Bagian Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Abstrak: Kekerasan seksual banyak dilaporkan terjadi di lingkungan perguruan tinggi terlebih pada mahasiswa. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pihak perguruan tinggi karena dapat berdampak pada kondisi kesehatan mental korbannya, salah satunya adalah berdampak pada tingkat depresi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat depresi pada korban yang mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan metode pengambilan data *cross-sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kekerasan seksual berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 dan *Beck Depression Inventory II* (BDI-II) alat ukur yang dibuat oleh Dr. Aaron T. Beck (1976), dianalisis menggunakan uji univariat. Dari 96 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual, tingkat depresi paling tinggi adalah depresi minimal/ tidak depresi yaitu 59,4%. Tingkat depresi berat berjumlah 9,4%. Bila dilihat dari bentuk-bentuk kekerasan seksual sebanyak 70 responden paling sering mengalami bentuk kekerasan seksual menerima ujaran yang menghina tampilan fisik seperti berat badan/ tinggi badan/ warna kulit. Simpulan penelitian ini ialah masih ada kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Tingkat depresi minimal/ tidak depresi menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil ini, seperti bentuk kekerasan yang dialami, durasi trauma, dukungan sosial dan karakteristik dari individu itu sendiri bagaimana cara dia mengelola depresi tersebut.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Tingkat Depresi, Perguruan Tinggi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3626>

*Correspondence: Misel Madelu

Email:

miselamadelu011@student.unsrat.ac.id

Received: 11-01-2025

Accepted: 21-01-2025

Published: 01-02-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Sexual violence has been reported to occur in university, especially among students. This needs to be a concern for universities because it can have an impact on the mental health conditions of its victims, one of which is an impact on the level of depression. Therefore, this study was conducted to see the level of depression in victims who experienced sexual violence. This research is a quantitative descriptive study with a cross-sectional data collection method. The instruments used were the sexual violence questionnaire based on Permendikbud Ristek Number 30 of 2021 and the Beck Depression Inventory II (BDI-II) measuring instrument made by Dr. Aaron T. Beck (1976), analyzed using univariate test. Of the 96 respondents who had experienced sexual violence, the highest level of depression was minimal depression/ not depressed, namely 59,4%. The level of severe depression amounted to 9,4%. When viewed from the forms of sexual violence, 70 respondents most often experienced forms of sexual violence receiving insulting speech about physical appearance such as weight/ height/ skin color. The conclusion of this study is that there is still sexual violence that occurs in the university environment. The minimal level of depression shows that many factors can influence this result, such as the form of violence experienced, the duration of trauma, social support and the characteristics of the individual themselves how they manages depression.

Keywords: Sexual Violence, Level of Depression, University

Pendahuluan

Kekerasan seksual didefinisikan oleh Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 mencakup berbagai tindakan yang merugikan korban secara fisik maupun mental, seperti penghinaan, pengungkapan, atau serangan terhadap tubuh atau fungsi reproduksi, yang sering dipengaruhi oleh ketimpangan kekuasaan dan gender. Kekerasan seksual dapat berbentuk fisik, non-fisik, atau menggunakan teknologi informasi, dengan tindakan meliputi mengungkapkan verbal, penyebaran konten seksual tanpa izin, hingga pemaksaan hubungan seksual (Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021). Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini meliputi kesenjangan kekuasaan, stereotip gender, tidak adanya pendidikan seksual, serta stigma dan ketakutan untuk melapor (Kaplan & Sadock, 2002).

Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan pendidikan di dalamnya ada Perguruan Tinggi. Salah satu kelompok yang sering mengalami kekerasan seksual adalah mahasiswa. Berdasarkan Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan tahun, data korban yang paling tinggi adalah siswa atau mahasiswa, yakni 1.016 kasus (Komisi Nasional Perempuan, 2023). Data survei di Universitas Mulawarman menunjukkan 79,5% dari 215 responden mengalami kekerasan seksual, namun sangat disayangkan terdapat 67,4% responden tidak melaporkan kasus tersebut (Susmiati et al., 2022). Di tingkat nasional, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat 16.095 kasus kekerasan seksual hingga Agustus 2024, dengan korban perempuan mencapai 13.998 kasus. Provinsi Sulawesi Utara sendiri mencatat 460 kasus, tertinggi di kota Manado sebanyak 88 kasus (KemenPPA, 2023). Dari semua data tersebut menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap pencegahan dan penanganan kekerasan seksual

Depresi merupakan salah satu dampak serius yang dapat timbul akibat kekerasan seksual. Depresi merupakan gangguan mental yang ditandai dengan suasana hati yang tertekan, kehilangan minat, dan kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari. Berbeda dengan kesedihan biasa, depresi berlangsung lama dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, pendidikan, dan pekerjaan. *World Health Organization* depresi dapat menyebabkan perasaan tidak berharga, kehilangan motivasi, kesulitan tidur, dan tidak mampu menjalankan rutinitas harian (WHO, 2023). *The American Psychiatric Association's Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition* menggambarkan depresi sebagai gangguan *mood* yang ditandai oleh suasana hati yang terus-menerus sedih, hampa, atau stres, disertai gejala kognitif dan fisik, seperti gangguan tidur, kelelahan, kesulitan konsentrasi dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. Gejala ini dapat terbagi menjadi gejala utama, seperti suasana hati buruk, kurang motivasi, dan cepat lelah, serta

gejala sekunder, seperti kehilangan selera makan, sulit tidur dan pesimis (Kaplan & Sadock, 2002).

Depresi menurut WHO mempengaruhi 3,8% populasi dunia dengan dampak yang signifikan, termasuk bunuh diri menjadi penyebab kematian tertinggi pada rentan usia 15-29 tahun dan rentan usia ini termasuk juga bagi mahasiswa (WHO, 2023). Dalam hal ini mahasiswa adalah individu yang secara resmi terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi, institusi, atau universitas, baik negeri maupun swasta, atau lembaga pendidikan yang setara. Mereka didik untuk menjadi calon sarjana dan intelektual yang mampu berkontribusi dalam lingkungan perguruan tinggi maupun masyarakat. Mahasiswa diharapkan memiliki sifat-sifat yang khas, seperti mampu berpikir kritis, kecerdasan intelektual, serta kemampuan bertindak cepat dan tepat. Data Riset Kesehatan Dasar mencatat prevalensi depresi di Indonesia sebesar 6,1% dengan Sulawesi Utara berada di urutan ke-13, mencapai 6,6% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kekerasan seksual dan tingkat depresi pada mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi di Sulawesi Utara. Dengan harapan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hal yang mencakup kekerasan seksual dan dapat menyadarkan mahasiswa mengenai dampak serius dari kekerasan seksual yaitu tentang tingkat depresi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan *link google formulir* kuesioner kekerasan dan tingkat depresi melalui *group whatsapp*. Hasilnya kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*. Populasi target adalah perguruan tinggi di Sulawesi Utara. Populasi terjangkau adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, semester 3, 5 dan 7, Universitas Sam Ratulangi Manado yang berjumlah 2.136 mahasiswa. Penentuan sampel menggunakan rumus slovin dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan didapati jumlah sampel adalah 96 mahasiswa. Variabel yang diteliti meliputi tingkat depresi dan bentuk kekerasan seksual disertai dengan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, agama, suku bangsa dan urutan kelahiran.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, agama, suku bangsa, dan urutan kelahiran. Hasil tertinggi dari 96 responden yaitu berusia 20 tahun 35 responden (36,5%), berjenis kelamin perempuan 65 responden (67,7%), beragama Kristen 75 responden (78,1), dari suku bangsa Minahasa 51 responden (53,1%) dan urutan kelahiran anak pertama 36 responden (37,5%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
18	6	6,3
19	23	24
20	35	36,5
21	25	26
22	5	5,2
Total	96	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	32,2
Perempuan	65	67,7
Total	96	100
Agama		
Kristen	75	78,1
Katolik	8	8,3
Islam	10	10,4
Hindu	1	1,0
Buddha	2	2,1
Total	96	100
Suku Bangsa		
Minahasa	51	53,1
Batak	11	11,5
Mongondow	3	3,1
Sangihe	6	6,3
Talaud	3	3,1
Gorontalo	3	3,1
Saluan	1	1,0
Ambon	1	1,0
Jawa	3	3,1
Toraja	5	5,2
Bugis	2	2,1
Bali	1	1,0
Tiong Hoa	3	3,1
Maluku	1	1,0
Sunda	1	1,0
Papua	1	1,0
Total	96	100
Urutan Kelahiran		
Anak Pertama	36	37,5

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Anak Tengah	27	28,1
Anak Terakhir	24	25,0
Anak Tunggal	9	9,4
Total	96	100

Tabel 2 menunjukkan hasil uji univariat terkait tingkatan depresi. Tingkat depresi tertinggi berada pada tingkat depresi minimal/ tidak depresi yaitu 57 responden (59,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual berdasarkan Tingkat Depresi

Depresi	Frekuensi	Persentase (%)
Depresi Minimal/ Tidak Depresi	57	59,4
Depresi Ringan	17	17,7
Depresi Sedang	13	13,5
Depresi Berat	9	9,4
Total	96	100

Tabel 3 menunjukkan tabulasi silang antara tingkat depresi dengan karakteristik responden yaitu usia. Persentase tingkat depresi tertinggi ditemukan pada usia 20 tahun yang terjadi pada 35 responden dengan jumlah sampel terbanyak pada klasifikasi tingkat depresi minimal/ tidak depresi sebanyak 21 responden (36,8%) dan persentase usia tingkat depresi terendah pada usia 23 tahun sebanyak 2 responden dengan klasifikasi tingkat depresi minimal/ tidak depresi sebanyak 2 responden (3,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Usia Responden yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual dengan Tingkat Depresi

Usia	Frekuensi								Total
	Depresi Minimal/ Tidak Depresi		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
18	3	5,3	0		2	15,4	1	11,1	6
19	13	22,8	4	23,5	4	30,8	2	22,2	23
20	21	36,8	5	29,4	5	38,5	4	44,4	35
21	14	24,6	8	47,1	2	15,4	1	11,1	25
22	4	7	0		0		1	11,1	5
23	2	3,5	0		0		0		2
Total	57	100	17	100	13	100	9	100	96

Tabel 4 menunjukkan tabulasi silang antara tingkat depresi dengan karakteristik responden yaitu jenis kelamin. Persentase tingkat depresi tertinggi ditemukan pada perempuan yang terjadi pada 65 responden dengan jumlah terbanyak pada klasifikasi tingkat depresi minimal/ tidak depresi sebanyak 36 responden (63,2%). Kemudian tertinggi pada laki-laki adalah tingkat depresi minimal/ tidak depresi sebanyak 21 responden (36,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin responden yang pernah mengalami kekerasan seksual dengan Tingkat Depresi

Jenis Kelamin	Frekuensi								Total
	Depresi Minimal/ Tidak Depresi		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Laki-Laki	21	36,8	7	41,2	0		3	33,3	31
Perempuan	36	63,2	10	58,8	13	100	6	66,7	65
Total	57	100	17	100	13	100	9	100	96

Tabel 5 menunjukkan tabulasi silang antara tingkat depresi dengan karakteristik responden yaitu suku bangsa. Persentase tingkat depresi tertinggi ditemukan pada suku bangsa Minahasa sebanyak 51 responden dengan tingkat depresi tertinggi adalah depresi minimal tidak depresi yaitu 29 responden (50,9%). Tingkat depresi berat terbanyak dari suku Batak yaitu 4 responden (44,4%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Suku Bangsa Responden yang pernah mengalami kekerasan seksual dengan Tingkat Depresi

Suku Bangsa	Frekuensi								Total
	Depresi Minimal/ Tidak Depresi		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Minahasa	29	50,9	12	70,6	8	61,5	2	22,2	51
Batak	5	8,8	1	5,9	1	7,7	4	44,4	11
Mongondow	0		2	11,8	1	7,1	0		3
Sangihe	4	7	0		0		2	22,2	6
Talaud	2	3,5	1	5,9	0		0		3
Gorontalo	3	5,3	0		0		0		3
Saluan	1	1,8	0		0		0		1
Ambon	1	1,8	0		0		0		1
Jawa	2	3,5	0		0		1	11,1	3
Toraja	3	5,3	1	5,9	1	7,7	0		5
Bugis	2	3,5	0		0		0		2
Bali	1	1,8	0		0		0		1

Suku Bangsa	Frekuensi								Total
	Depresi Minimal/ Tidak Depresi		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tiong Hoa	1	1,8	0		2	15,4	0		3
Maluku	1	1,8	0		0		0		1
Sunda	1	1,8	0		0		0		1
Papua	1	1,8	0		0		0		1
Total	57	100	17	100	13	100	9	100	96

Tabel 6 menunjukkan tabulasi silang antara tingkat depresi dengan karakteristik responden yaitu urutan kelahiran. Persentase tingkat depresi tertinggi ditemukan pada urutan kelahiran anak pertama yaitu 36 responden dengan jumlah terbanyak pada klasifikasi tingkat depresi minimal/ tidak depresi sebanyak 25 responden (43,9%). Tingkat depresi berat paling banyak pada anak pertama dan anak tengah masing-masing sebanyak 4 responden (44,4%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Urutan Kelahiran responden yang pernah mengalami kekerasan seksual dengan Tingkat Depresi

Urutan Kelahiran	Frekuensi								Total
	Depresi Minimal/ Tidak Depresi		Depresi Ringan		Depresi Sedang		Depresi Berat		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Anak Pertama	25	43,9	4	23,5	3	23,1	4	44,4	36
Anak Tengah	13	22,8	4	23,5	6	46,2	4	44,4	27
Anak Terakhir	13	22,8	8	47,1	2	15,4	1	11,1	24
Anak Tunggal	6	10,5	1	5,9	2	15,4	0		9
Total	57	100	17	100	13	100	9	100	96

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (59,4%) mengalami depresi minimal/ tidak depresi, namun hasil yang signifikan juga ditunjukkan pada responden yang mengalami depresi ringan 17,7%, depresi berat 13,5% dan depresi berat 9,4%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sasfiranti, yang menemukan bahwa depresi minimal paling dominan (61%) dengan tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi (44,31%).

Hal ini menunjukkan bahwa individu mampu mengambil sikap positif terhadap tekanan hidup, bertanggung jawab atas pilihan mereka, serta memiliki motivasi dan tujuan hidup. Namun, faktor-faktor seperti jenis kekerasan yang dialami, durasi trauma, dukungan sosial, dan karakteristik individu turut mempengaruhi tingkat depresi. (Sasfiranti, 2021)

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa dampak kekerasan seksual terhadap kesehatan mental bersifat individual dan kompleks, dan dapat menyebabkan trauma psikologis, perubahan identitas, serta kesulitan dalam hubungan sosial. Meskipun tidak semua korban mengalami depresi berat, hasil ini menunjukkan bahwa depresi tetap menjadi masalah yang signifikan. (Adinda et al, 2023)

Faktor usia juga mempengaruhi, dengan usia responden terbanyak berada pada rentan usia 20-21 tahun. Hal ini seperti pada hasil penelitian Widjaya dkk (2022) yang menunjukkan bahwa usia 19-23 tahun merupakan fase transisi dan rentan terhadap depresi. Perempuan menunjukkan persentase depresi berat yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa perempuan lebih sensitif dan dipengaruhi oleh faktor hormonal (Desi et al, 2020). Selain itu, responden yang merupakan anak pertama lebih banyak mengalami depresi minimal, sedangkan anak tengah dan terakhir lebih sering mengalami depresi berat dan ringan, berbanding terbalik dengan penelitian Pertiwi dkk (2014) yang menyebutkan urutan kelahiran menunjukkan adanya hubungan yang bermakna dengan depresi, terutama untuk urutan kelahiran tengah. Anak tengah memiliki risiko 3,5 kali lebih besar untuk mengalami depresi dibandingkan anak pertama. Suku Minahasa mendominasi responden dengan depresi minimal, sementara suku Batak menunjukkan tingkat depresi berat tertinggi. Dari penelitian Yosephine dan Wibawa menyebutkan bahwa hal tersebut mungkin terkait dengan nilai budaya Hagabeon dalam masyarakat Batak yang menuntut kemampuan seseorang untuk dapat memiliki keturunan, sehingga dari hal itu dapat menjadi indikasi penyebab depresi berat pada kalangan suku Batak (Yosephine & Wibawa, 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik semester 3, 5 dan 7 Universitas Sam Ratulangi Manado bahwa, terdapat 96 mahasiswa dari 2.136 mahasiswa pernah mengalami kekerasan seksual. Dengan mayoritas responden menunjukkan tingkat depresi minimal/ tidak depresi. Karakteristik responden yang paling sering mengalami kekerasan seksual adalah pelajar berusia 20 tahun, perempuan, beragama Kristen, berasal dari suku Minahasa, dan merupakan anak pertama.

Daftar Pustaka

- Adinda, Y., Wulandari, & Saefudin, Y. (2023). Dampak psikologis dan sosial pada korban kekerasan seksual: Perspektif viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 2655–2710.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Kementerian Kesehatan RI.
- Desi, D., Felita, A., & Kinasih, A. (2020). Gejala depresi pada remaja di sekolah menengah atas. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(1), 30.
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2002). Sinopsis psikiatri: Ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis (Edisi ke-7, Jilid 1). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). (2023). SIMFONI-PPA. Diakses pada 4 September 2024, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komisi Nasional Perempuan. (2023). Catahu 2023: Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2022 .
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi .
- Pertiwi, A., Hafidih, Y., & Hikmayani, N. H. (2014). Hubungan usia menarche dengan depresi pada remaja. *Nexus Kedokteran Komunitas*, 3(1), 111–120.
- Sasfiranti, Y. (2021). Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup dengan Depresi Pada Siswa SMA X dan MA Y di Kota Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang .
- Susmiati, H. R., Andini, O. G., Grizelda, Agustinawati, Wahyuni, D., Badaruddin, et al. (2022). Laporan penelitian survey kekerasan seksual di Universitas Mulawarman. Fakultas Hukum Universitas Mulawarman.
- World Health Organization. (2023). Depressive Disorder (depression). Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>
- Yosephine, S. A., & Wibawa, D. S. (2022). Gambaran subjective well-being pada perempuan yang mengalami involuntary childlessness dalam keluarga Batak. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 11(1), 86–104.